

Edukasi Pijat Batuk Pilek Pada Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Ratatotok Tengah

¹⁾St. Rahmawati Hamzah*, ²⁾Sitti Nurul Hikma Saleh, ³⁾Muzayyana, ⁴⁾Agustin, ⁵⁾Alhidayah, ⁶⁾Hafsia
Khairun Nisa Mokodompit, ⁷⁾Adelia Ginintu, ⁸⁾Anastasya Datukramat

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
Kotamobagu, Indonesia

Email Corresponding: strahmawatihamzah@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi
Pijat
Batuk
Pilek
Pengetahuan

Batuk dan pilek merupakan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak usia di bawah 5 tahun. ISPA yaitu penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. ISPA juga yakni penyebab kematian ketiga di dunia. Masalah batuk pilek pada balita sangat sering dijumpai, dikarenakan sistem imun balita masih rendah sehingga sangat rentan terjangkit virus. Orang tua yang mendapati anak mengalami batuk pilek menganggap merupakan hal yang wajar pada balita. Penanganan yang terlambat dan kurang tepat terhadap batuk pilek dapat memperparah keadaan balita sehingga terjadi kejang. Tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat batuk pilek melalui penyuluhan kesehatan. Metode kegiatan pengabdian yaitu memberikan materi kepada 20 ibu yang memiliki balita melalui ceramah interaktif dan diskusi. Untuk mengevaluasi pengetahuan ibu dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan dengan kuesioner. Hasil kegiatan diperoleh peningkatan pengetahuan ibu tentang pijat batuk, dimana perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar 8,14. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu dapat melakukan pijat batuk pilek pada balita yang baik dan benar.

ABSTRACT

Keywords:

Education
Massage
Cough
Have a cold
Knowledge

Cough and runny nose are symptoms of ISPA in toddlers. ISPA is a major cause of morbidity and mortality from infectious diseases worldwide. ARI is also the third cause of death in the world. The problem of cold cough in toddlers is very common, because toddlers' immune systems are still low so they are very susceptible to contracting viruses. Parents who find their child has a cold cough think it is normal for toddlers. Late and inappropriate handling of cold coughs can exacerbate the toddler's condition resulting in seizures. The purpose of community service is to increase mother's knowledge about cold cough massage through health education. The method of community service activities is to provide material to 20 mothers who have toddlers through interactive lectures and discussions. To evaluate mother's knowledge, measurements were carried out before and after counseling with a questionnaire. The results of the activity obtained an increase in mother's knowledge about cough massage, where the difference in the average score of mother's knowledge before and after counseling was 8,14. It is hoped that with an increase in knowledge, mothers can do good and correct cough and cold massage on toddlers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Batuk dan pilek merupakan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada anak usia di bawah 5 tahun. Batuk secara refleks dapat menjadi faktor protektif menjaga saluran pernafasan dari obstruksi zat berbahaya yang masuk ke dalam tubuh. Hidung ditutupi oleh jaringan halus yang disebut mukosa dan menghasilkan lendir untuk melindungi hidung. Apabila jaringan ini teriritasi maka akan membengkak dan menghasilkan banyak lendir yang menyumbat hidung (Kartasurya, 2014).

ISPA yaitu penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. ISPA juga yakni penyebab kematian ketiga di dunia dan penyebab utama kematian di negara-negara

2146

berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat ISPA 10 sampai 50 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara maju. ISPA termasuk dalam kelompok penyakit airborne yang ditularkan melalui udara. Patogen yang menyerang dan menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis & Ferusgel, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan menubuh 4 juta anak balita setiap tahun (Silaban, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dengan prevalensi ISPA tertinggi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun sebesar 13,7% (Kemenkes RI, 2018). Data prevalensi ISPA di Sulawesi Utara sebesar 2,4%, meskipun angka tersebut dibawah rata-rata nasional namun tetap harus diwaspadai karena kasus ISPA masih masuk lima besar penyakit tertinggi di beberapa puskesmas. Kasus ISPA di Desa Ratatotok tengah sebanyak 77 kasus pada tahun 2022 dan menjadi penyakit tertinggi dilanjutkan Hipertensi (59), Gastritis (31) dan Neuritis (11) (Puskesmas Ratatotok, 2022).

Masalah batuk pilek pada balita sangat sering dijumpai, dikarenakan sistem imun balita masih rendah sehingga sangat rentan terjangkit virus. Orang tua yang mendapati anak mengalami batuk pilek sebagai gejala ISPA menganggap merupakan hal yang wajar pada anak umur 1-5 tahun, sehingga merasa biasa saja. Masalah batuk pilek tetap harus diwaspadai orangtua meskipun mudah sembuh dengan sendirinya. Jika anak terlalu sering mengalami batuk pilek dalam jangka waktu yang lama dan tidak dilakukan penanganan batuk pilek yang tepat dapat memperparah keadaan anak tersebut (Sagita et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mempunyai hubungan kejadian batuk pilek (*common cold*) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Katobengke. Masih ada ibu yang tidak mengetahui mengenai risiko lebih lanjut apabila terjadi demam tinggi akibat *common cold* seperti terjadinya kejang. Ibu belum mengetahui tindakan penanganan yang tepat jika terjadi batuk pilek, dan apabila penyakit *common cold* itu tidak diobati dengan benar maka dikhawatirkan anak tidak kunjung sembuh. Apabila *common cold* berlanjut seperti terjadinya demam tinggi maka dikhawatirkan akan menimbulkan kejang (Syuhada & Amrun, 2022).

Terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam melakukan penanganan batuk pilek pada anak yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologi dengan menggunakan obat-obatan tidak dapat diandalkan sepenuhnya, karena ada beberapa anak yang kesulitan untuk minum obat karena sifat alamiah anak yang cenderung rewel. Apalagi pada anak yang pernah terpapar oleh minum obat minum yang rasanya pahit, tentunya hal ini menyebabkan rasa trauma pada anak untuk minum obat. Sehingga diperlukan pendekatan non-farmakologi yaitu terapi pijat batuk pilek untuk mendukung proses penyembuhan anak (Sutarmi & Nurul M, 2018).

Secara teori pijat bayi juga disebut dengan *touch therapy* yang artinya adalah salah satu teknik yang mengombinasi manfaat fisik sentuhan manusia dengan manfaat emosional seperti ikatan batin (*bonding*). Terapi pijat telah menunjukkan efek positif untuk mengatasi permasalahan pada bayi prematur, masalah pencernaan termasuk sembelit dan diare, serta untuk penyakit saluran pernapasan seperti asma dan *common cold* (Nurjanah et al., 2020). Manfaat pijat bayi secara umum dapat membuat bayi merasa nyaman, dan relaks, pijat membuat otot-otot bayi menjadi renggang, pijat bayi dapat membantu konsentrasi, memicu perkembangan otak, meringankan pencernaan, dan membantu oksigen menuju keotak (Saputri, 2019).

Hasil identifikasi pada mitra pengabdian kepada masyarakat adalah masih terdapat balita yang menderita batuk pilek, kurangnya pengetahuan orang tua tentang batuk pilek dan ketidaktahuan orang tua memberikan penanganan batuk pilek selain intervensi obat-obatan salah satunya pijat. Sehingga tujuan

pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan pijat batuk pilek pada balita di Desa Ratatotok Tengah.

II. MASALAH

Laporan WHO memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dengan prevalensi ISPA tertinggi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun sebesar 13,7% dan prevalensi ISPA di Sulawesi Utara sebesar 2,4%. Hasil observasi awal diperoleh jumlah kasus ISPA di Desa Ratatotok tengah menjadi yang paling tinggi sebanyak 77 kasus pada tahun 2022. Wawancara pada 20 ibu yang datang ke posyandu terdapat 78% ibu yang belum mengetahui apa itu pijat batuk pilek dan bagaimana melakukan pijat batuk pilek pada balita yang baik dan benar.



Gambar 1. Lokasi PkM di posyandu Desa

Berdasarkan permasalahan tersebut, kami tim pengabdian masyarakat dari Program Studi DIII Kebidanan IKTMG Kotamobagu berinisiatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat batuk pilek pada balita melalui penyuluhan kesehatan. Meskipun batuk pilek bisa sembuh dengan sendirinya, penyakit batuk pilek tetap harus diwaspadai jika terlalau sering terjadi dan dalam jangka waktu yang lama karena tidak jarang ditemukan penanganan batuk pilek pada anak yang kurang tepat dan justru bisa memperparah keadaan anak. Salah satu metode yang lebih aman untuk dilakukan dan tidak menimbulkan efek samping adalah pijat batuk pilek.

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ratatotok yaitu di Desa Ratatotok Tengah Kec. Ratatotok Kab.Minahasa Tenggara. Kegiatan ini dilakukan dosen dan mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1-2 Februari 2022. Pada pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh ibu yang mempunyai balita, yang berjumlah 20 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian penyuluhan tentang pijat batuk pilek yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan adanya diskusi atau tanya jawab. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat meliputi:

- 1) Melakukan koordinasi dengan Puskesmas Ratatotok dan pemerintah Desa Ratatotok Tengah terkait kegiatan pengabdian untuk meminta ijin terkait tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- 2) Melakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum dilakukan penyuluhan.
- 3) Melakukan penyuluhan tentang pijat batuk pilek untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai definisi batuk pilek, faktor penyebab, tanda dan gejala batuk pilek, dampak yang

terjadi pada batuk pilek yang tidak sembuh, dan cara melakukan pijat batuk pilek.

4) Melakukan *post-test* untuk mengukur pengetahuan akhir peserta setelah dilakukan penyuluhan.

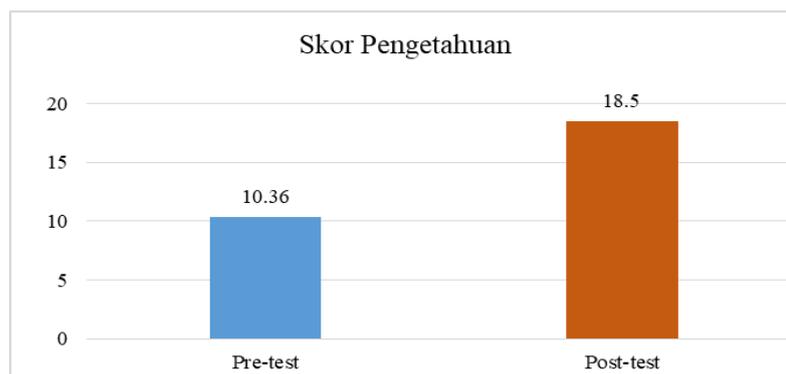
Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pijat batuk pilek pada balita. Hasil evaluasi diperoleh dari hasil pengukuran nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik skor pengetahuan peserta tentang pijat batuk pilek

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Minimum	5	14
Maksimum	12	19
Mean	10,36	18,50
SD	1,572	1,863

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta tentang pijat batuk pilek pada saat *pre-test* adalah 10,36 dengan standar deviasi 1,572, dan pada saat *post-test* meningkat menjadi 18,50 dengan standar deviasi 1,863. Skor pengetahuan terendah pada saat *pre-test* adalah 5 dan skor tertinggi adalah 12 dan pada saat *post-test* skor pengetahuan terendah pada adalah 14 dan skor tertinggi adalah 19.



Gambar 2. Grafik perbedaan rata-rata skor pengetahuan peserta

Gambar 2. Menunjukkan hasil analisis terdapat perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dengan angka 8,14 yang artinya ada peningkatan pengetahuan peserta tentang pijat batuk pilek setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis 2 Februari 2023 di Balai Desa Ratatotok Tengah yang diikuti oleh 20 ibu yang mempunyai balita. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi DIII Kebidanan IKTGM yang dibantu oleh kader yang ada di desa. Kegiatan diawali dengan memandu peserta untuk duduk ditempat yang sudah disediakan dan melakukan absensi. Sebelum dilakukan penyuluhan peserta diberikan kuesioner (*pre-test*) untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang pijat batuk pilek pada balita. Kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan tentang apa itu batuk pilek, faktor penyebab, tanda dan gejala batuk pilek, dampak yang terjadi pada batuk pilek yang tidak sembuh, dan cara melakukan pijat batuk pilek sebagai salah satu bentuk penanganan non-farmakologi. Setelah itu dilakukan peserta diberikan kuesioner yang sama (*post-test*) untuk mengukur pengetahuan akhir tentang pijat batuk pilek pada balita.



Gambar 3. Penyuluhan tentang pijat batuk pilek



Gambar 4. pengetahuan peserta

Sesuai hasil pada tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta peserta tentang pijat batuk pilek setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 8,14. Meningkatnya pengetahuan para ibu setelah penyuluhan disebabkan oleh berbagai factor seperti komunikator, komunikasi maupun media yang digunakan. Salah satu cara dalam memberi kemudahan memahami pesan yang akan disampaikan yaitu melalui komunikasi aktif (Ramadhan & Wirman, 2016).

Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Banjarrejo menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit batuk pilek pada balita sebesar 27,5% dan peningkatan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan teknik kombinasi akupresur dan pijat untuk mengatasi batuk pilek pada balita (Ridwan & Fibrila, 2022). Hasil pengabdian lain dengan metode kunjungan berulang dirumah ibu-ibu peserta menunjukkan 3 kali kunjungan yang dilakukan dengan pendekatan pendokumentasian SOAP diperoleh hasil bahwa batuk pilek pada anak membaik dan pilek berkurang (Yulianti & Yanti, 2021). Selanjutnya kegiatan yang dilakukan di Posyandu Tanggul Asri wilayah kerja Puskesmas Gambirsari pada kader kesehatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan kader dan keterampilan (90%) tentang teknik *common cold massage therapy* (Nurjanah et al., 2020).

Penyuluhan kesehatan adalah metode yang dapat digunakan untuk mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga secara teori melalui penyuluhan dapat mempertahankan derajat kesehatan selain itu dapat juga mencegah datangnya penyakit (Notoatmodjo, 2014). Prinsip yang diterapkan pada kegiatan ini adalah komunikasi efektif yang memiliki beberapa syarat antara lain:

- 1) *Credibility* yaitu terdapat kepercayaan yang terbangun dengan peserta penyuluhan dengan narasumber dari Prodi DIII Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu.
- 2) *Context* yaitu kesesuaian kegiatan yang dilaksanakan dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 3) *Content* berkaitan dengan kesesuaian materi dengan permasalahan mitra saat ini.
- 4) *Clarity* yaitu isi materi yang disampaikan dan metode yang digunakan memudahkan peserta untuk memahami materi penyuluhan.
- 5) *Capability of audience* yaitu kemampuan para ibu dalam menerima informasi yang disampaikan yang didukung oleh tingkat pendidikan ibu.
- 6) *Channel* yaitu media presentasi yang menarik dan inovatif dan terjadinya proses diskusi memberikan kesempatan kepada ibu untuk belajar secara mandiri dan mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih positif (Ansori, 2015) (Ahmad et al., 2022).

Faktor pendukung kegiatan ini terlaksana dengan baik dan meningkatnya pengetahuan peserta adalah keyakinan seseorang yang merupakan bagian dari faktor predisposisi yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melakukan segala tindakan, berdasar asumsi-asumsi tentang perubahan perilaku serta antusiasme para peserta untuk mengikuti penyuluhan terkait materi yang mudah dipahami dan menggunakan metode interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk diskusi sehingga mendorong terjadinya perubahan perilaku positif (Hamzah, 2022).

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pijat batuk pilek. Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* menunjukkan rata-rata perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 8,14. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan berdampak pada kesadaran orang tua dalam penanganan batuk pilek pada balita yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Rektor Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Ketua LPPM dan Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah memberikan dukungan sehingga pengabdian ini terlaksana dengan baik. Kepada Pemerintah Kabupaten Minaha Tenggara, Bapak Bupati, Camat Ratatotok, Kepala Puskesmas Ratatotok dan Sangadi Desa Ratatotok Tengah memberikan izin sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Yamin, M., Eragradini, R., Walenna, M. A., & Arsyad, N. A. (2022). Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu Di Desa Tetewatu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.1 Desember), 1357–1362.
- Ansori. (2015). *Konsep Dasar Komunikasi Kesehatan.* "Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents 3.
- Hamzah, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Moyag Kecamatan Kotamobagu Timur. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3).
- Kartasurya. (2014). *7-12 Bulan Dengan Riwayat Pemberian ASI.*
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Online) Http://Www. Depkes. Go. Id/Resources/Download/Info-Terkini/Materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksdas.*
- Lubis, I. P. L., & Ferusgel, A. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 166–173.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., Ernawati, E., & Wijayanti, W. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Kader dengan Common Cold Massage Therapy di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), 75–81.

-
- Puskesmas Ratatotok. (2022). *Profil Puskesmas Ratatotok Tahun 2022*.
- Ramadhan, A. P., & Wirman, W. (2016). Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Thalasaemia Di Thalasaemia Center Rsud Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–13.
- Ridwan, M., & Fibrila, F. (2022). Pelatihan Kombinasi Akupresur dan Pijat Untuk Mengatasi Batuk Pilek Pada Balita di Posyandu Kenanga Banjarrejo Batanghari Lampung Timur. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 16–23.
- Sagita, C. D., Veftisia, V., Munawaroh, S. F., Abdiyanti, L. S., Hikmah, R., & Yunita, M. (2021). Pendidikan Kesehatan Batuk Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Batuk Pilek Pada Batita. *CALL FOR PAPER SEMINAR NASIONAL KEBIDANAN*, 103–109.
- Saputri, N. (2019). Pentingnya Manfaat Pijat Bayi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Silaban, N. Y. (2015). Gambaran pengetahuan ibu tentang ispa pada balita di desa pematang lalang kecamatan percut sei tuan kabupaten deli serdang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 1(1), 75–82.
- Sutarmi, K., & Nurul M. (2018). *Pediatric Massage Therapy*. Semarang: Indonesian Holistik Care Association.
- Syuhada, W. O. N., & Amrun, A. (2022). Analisis Determinan Kejadian Common Cold pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 14(2), 21–31.
- Yulianti, E., & Yanti, J. S. (2021). Therapy Pijat Guna Mengurangi Keluhan Batuk Pilek Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 126–132.